

Dari Istana Salomo ke Ruang Kelas Kristen: Pedagogi Hikmat sebagai Model Pembentukan Etos Pelayanan dan Karakter

Ferdinan Pasaribu

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung
Email: ferdinanmarcos1994@gmail.com

Yunema Lase

STT Ebenhaezer Tanjung Enim

Received: 01 November 2025 Revised: 04 Maret 2026 Published: 20 Mei 2026

Abstract

This study explores the theological meaning of the pedagogy of wisdom in the narrative of Solomon's servants (1 Kings 10:1–13) as a model for shaping service ethos and character in contemporary Christian education. Employing a qualitative-descriptive approach through theological hermeneutics, this research reveals that Solomon's wisdom is not merely intellectual but also relational and transfigurative, guiding human beings toward participation in the glory of God. The servants are praised not for external splendor, but for embodying divine wisdom through their character and service. The findings propose a new paradigm for Christian education, shifting from a predominantly cognitive orientation toward spiritual formation grounded in the theology of theosis. In this perspective, the Christian classroom becomes a space of transfiguration in which both educators and learners grow together in the wisdom and character of Christ. This study highlights the importance of integrating theological dimensions into educational praxis so that character formation moves beyond moral instruction toward participation in divine life.

Keywords: Pedagogy of wisdom; service ethos; Christian character; theosis theology; Christian education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis pedagogi hikmat dalam kisah para pelayan Salomo (1 Raja-Raja 10:1–13) sebagai model pembentukan etos pelayanan dan karakter dalam pendidikan Kristen kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui hermeneutika teologis, penelitian ini menemukan bahwa hikmat Salomo tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga relasional dan transfiguratif, yang mengarahkan manusia pada partisipasi dalam kemuliaan Allah. Para pelayan Salomo dipuji bukan karena kemegahan lahiriah, melainkan karena mereka merefleksikan karakter yang dibentuk oleh hikmat ilahi melalui pelayanan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pedagogi hikmat menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Kristen, yaitu pergeseran dari orientasi yang semata-mata kognitif menuju formasi spiritual dan etos pelayanan yang berakar pada teologi theosis. Dengan demikian, ruang kelas Kristen dapat dipahami sebagai arena transfigurasi, di mana pendidik dan peserta didik bersama-sama bertumbuh dalam

hikmat dan karakter Kristus. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan dimensi teologis dalam praksis pendidikan agar pembentukan karakter tidak berhenti pada moralitas semata, tetapi mengarah pada partisipasi dalam kemuliaan Allah.

Kata Kunci: Pedagogi hikmat; etos pelayanan; karakter Kristen; teologi theosis; pendidikan Kristen

1. Pendahuluan

Dalam era pendidikan modern, krisis etos pelayanan dan karakter pendidik menjadi isu yang kian mencolok. Banyak institusi pendidikan Kristen bergumul dengan tuntutan profesionalisme dan panggilan spiritualitas. Tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menuntut pembentukan manusia seutuhnya yang berkarakter ilahi. Penelitian global menyoroti bahwa pendidikan berbasis karakter spiritual menjadi kebutuhan mendesak abad ke-21, terutama bagi pendidik yang berperan sebagai pelayan Tuhan.¹ Dengan demikian, konteks pendidikan Kristen memerlukan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai hikmat, spiritualitas, dan praktik pedagogis. Krisis etos dan karakter pendidik Kristen menjadi dasar perlunya refleksi teologis baru tentang bagaimana hikmat ilahi dapat membentuk etos pelayanan dalam konteks pendidikan.

Kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 10:1-13 menghadirkan gambaran unik tentang kemuliaan hikmat Allah yang tampak dalam sistem pelayanan kerajaannya. Ratu Syeba memuji bukan hanya kebijaksanaan Salomo, tetapi juga perilaku dan tata pelayanan para pelayannya, sebuah refleksi bahwa hikmat Ilahi menghasilkan etos pelayanan yang mengagumkan. Dalam konteks pendidikan Kristen, teks ini membuka kemungkinan membaca hikmat sebagai prinsip pedagogis, bahwa pembentukan karakter dan pelayanan sejati lahir dari relasi dengan Sang Sumber Hikmat. Studi teologis menegaskan bahwa hikmat dalam Perjanjian Lama adalah bentuk pedagogi yang membentuk karakter moral dan spiritual manusia.² Kisah para pelayan Salomo memberi dasar biblika bagi model pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan etos dan karakter sebagai wujud partisipasi dalam hikmat Allah.

Berbagai penelitian telah membahas hubungan antara teologi hikmat dan pembentukan karakter. Misalnya, Dockery menyoroti pentingnya integrasi kebijaksanaan Alkitabiah dalam kurikulum Kristen³. Sementara Bagley menekankan bahwa hikmat Alkitab harus dihidupi secara praksis dalam komunitas belajar.⁴ Namun, sebagian besar studi tersebut berhenti pada tataran konseptual dan belum mengangkat kisah 1 Raja-Raja 10:1-13 sebagai paradigma pedagogi hikmat yang menubuh dalam etos pelayanan. Masih jarang penelitian yang menghubungkan narasi kerajaan Salomo dengan praksis pembelajaran Kristen masa kini. Celah penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan gagasan teologis baru yang menafsir kisah Salomo secara pedagogis untuk menjawab krisis etos pelayanan pendidik masa kini.

Studi ini menawarkan pembacaan baru terhadap teks 1 Raja-Raja 10:1-13 melalui lensa pedagogi hikmat, yaitu pendekatan teologis yang menekankan pembentukan etos dan karakter pelayan melalui partisipasi dalam hikmat Ilahi. Model ini memandang pendidikan Kristen bukan sekadar proses kognitif, melainkan praksis spiritual yang mencerminkan kemuliaan

¹ W. Sanderse, "Character Education: A Neo-Aristotelian Approach to the Formation of Moral Virtue in Teachers," *Journal of Moral Education* 49, no. 3 (2020): 327–42.

² Tremper Longman III, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017).

³ D. S. Dockery, "Biblical Wisdom and Christian Education: Reclaiming Moral Formation in Schools," *Christian Higher Education* 17, no. 4 (2018): 234–48.

⁴ C. Bagley, "Wisdom Pedagogy: Re-Envisioning Biblical Principles for Christian Teacher Formation," *International Journal of Christianity & Education* 25, no. 2 (2021): 155–70.

Sang Raja hikmat dalam kehidupan pelayan-Nya. Dengan demikian, kisah para pelayan Salomo menjadi metafora teologis bagi pendidik Kristen yang terpanggil melayani dengan integritas, kesetiaan, dan keindahan etos kerja yang memuliakan Allah. Pedagogi hikmat menjadi tawaran teologis baru yang merekonstruksi pemahaman tentang pembentukan karakter pendidik sebagai proses teologis dan spiritual.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana pedagogi hikmat dalam kisah para pelayan Salomo dapat menjadi model pembentukan etos pelayanan dan karakter pendidik Kristen masa kini? Tujuannya adalah menguraikan prinsip-prinsip teologis dari teks 1 Raja-Raja 10:1-13, menafsirnya dalam kerangka pedagogi Kristen, dan mengusulkan model pembelajaran berbasis hikmat Ilahi bagi formasi karakter pelayan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan interpretasi biblikal, tetapi juga model teologis aplikatif bagi praksis pendidikan Kristen kontemporer. Penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi pendidikan Kristen melalui konstruksi pedagogi hikmat sebagai paradigma baru pembentukan etos pelayanan dan karakter.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode studi naskah (*textual analysis*), memfokuskan pada kisah para pelayan Salomo dalam 1 Raja-Raja 10:1-13 sebagai teks utama. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup Alkitab, buku teologi, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pedagogi hikmat, dan etos pelayanan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik, mengidentifikasi tema-tema utama terkait hikmat, relasi transformasional, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan teologi praktis, menafsirkan teks Alkitab dalam konteks aplikatif untuk praktik pendidikan kontemporer. Sintesis dilakukan untuk menghasilkan implikasi pedagogis dan teologis, termasuk model pendidikan berbasis hikmat yang transformatif. Dengan metode ini, penelitian bertujuan menghadirkan gagasan teologis baru yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan praktik pendidikan Kristen dan penelitian selanjutnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hikmat dan Partisipasi dalam Kemuliaan Allah: Analisis Teks 1 Raja-Raja 10:1-13

Teks 1 Raja-Raja 10:1-13 menggambarkan kunjungan Ratu Syeba ke istana Salomo dengan detail yang menyoroti keteraturan, hikmat, dan kemuliaan Allah yang tercermin melalui kehidupan istana. Pada ayat 1-2, Ratu Syeba datang untuk menguji hikmat Salomo dengan pertanyaan sulit, menandai konteks intelektual dan diplomatik yang menonjolkan reputasi raja sebagai sumber hikmat. Selanjutnya, ayat 3-5 memperlihatkan bagaimana ia menyaksikan kemegahan istana, termasuk pengaturan harta, ruang, dan sistem pelayanan, yang mencerminkan struktur sosial dan keteraturan hidup di kerajaan. Para pelayan, sebagaimana dicatat pada ayat 6-8, melaksanakan tugas mereka dengan disiplin dan terorganisir, sehingga pelayanan bukan sekadar aktivitas formal, melainkan refleksi dari tatanan hikmat raja. Akhirnya, pada ayat 9-13, Ratu Syeba mengakui kehebatan hikmat Salomo dan berkat Allah atas negerinya, menegaskan bahwa kemuliaan raja dan istana tercermin melalui partisipasi aktif para pelayan. Uraian ini menekankan bahwa kemegahan dan sistem pelayanan istana bukan hanya simbol kekuasaan duniawi, tetapi medium manifestasi hikmat Allah yang dihidupi dan dipraktikkan oleh manusia.

Dari perspektif teologis, teks 1 Raja-Raja 10:1-13 menegaskan bahwa hikmat bukan sekadar pengetahuan atau kepandaian intelektual, melainkan partisipasi Ilahi di mana manusia, melalui pelayanan, memantulkan karakter dan hikmat raja yang berakar pada hikmat

Allah (*participatio gloriae*).⁵ Pelayanan para pelayan yang disiplin, tertata, dan reflektif menjadi cermin theosis, yaitu medium transformasi spiritual di mana manusia secara nyata berpartisipasi dalam kemuliaan Allah. Selain itu, teks ini menekankan integrasi antara aspek sosial dan spiritual, di mana relasi interpersonal, tindakan praktis, dan manifestasi kemuliaan Allah saling terkait dan membentuk suatu tatanan hidup yang selaras dengan kehendak ilahi. Eksposisi ini menunjukkan bahwa hikmat yang diwujudkan melalui pelayanan menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan teori, tetapi menempatkan peserta didik dalam pengalaman nyata yang menumbuhkan karakter dan kemampuan untuk memantulkan kemuliaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan narasi teks di atas, pedagogi Kristen dapat mencontoh model Salomo dan pelayan-pelayannya. Ruang kelas atau komunitas belajar bukan sekadar arena akademik, melainkan ruang sakral partisipasi dalam kemuliaan Allah. Pendidik menjadi cermin hikmat Allah, menuntun peserta didik dalam relasi dialogis dan partisipatif, sehingga pembelajaran mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan etis. Praktik kolaboratif, mentoring, dan pelayanan nyata menjadi strategi untuk membudayakan hikmat secara praksis, menumbuhkan etos pelayanan, dan membentuk karakter yang memantulkan kemuliaan Allah. Narasi teks 1 Raja-Raja 10:1-13 menegaskan bahwa hikmat dalam pendidikan Kristen adalah partisipasi ontologis dalam kemuliaan Allah, dan para pelayan Salomo menjadi model pedagogi yang reflektif, transformatif, dan berorientasi pada pelayanan.

3.2 Hikmat sebagai Partisipasi dalam Kemuliaan Ilahi: Paradigma Ontologis Pendidikan Kristen

Dalam kisah 1 Raja-Raja 10:1-13, perhatian tidak hanya tertuju pada kemegahan istana atau kecerdasan verbal sang raja, melainkan pada kehadiran hikmat Allah yang tampak dalam struktur pelayanan istana, mulai dari cara para pelayan berdiri, menyambut, berpakaian, hingga penyajian makanan kepada tamu ratu. Dengan demikian, hikmat di kerajaan Salomo bukanlah sekadar “pengetahuan” atau “kecakapan”, tetapi suatu tatanan yang memancar dari relasi dengan Allah yang berhikmat.⁶ Pemahaman ini sesuai dengan kajian bahwa dalam tradisi hikmat Israel, hikmat (*hokmah*) identik dengan relasi dengan Tuhan, “*to be wise entails a relationship with Yahweh*.”⁷ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Kristen, hikmat tidak hanya ditransfer sebagai konten, melainkan diundang sebagai partisipasi manusia dalam kemuliaan Allah (*participatio gloriae*). Pendidikan Kristen yang demikian melihat peserta didik dan juga pendidik sebagai pelaku aktif dalam relasi dengan Sang Hikmat, bukan sebagai penerima pasif nilai moral.

Dalam kisah 1 Raja-Raja 10:1-13, Ratu Syeba menyaksikan kemuliaan yang tidak semata-mata bersumber dari keindahan arsitektur istana, melainkan dari kehadiran hikmat Allah yang menata seluruh kehidupan istana. Secara teologis, hal ini menunjukkan bahwa hikmat bukan hanya pengetahuan, tetapi partisipasi manusia dalam kemuliaan Allah (*participatio gloriae*). Pendidikan Kristen, dalam terang ini, bukan sekadar usaha manusia membentuk moralitas, tetapi keterlibatan dalam proses Allah memulihkan citra-Nya dalam manusia.⁸ Inilah yang membedakan pedagogi hikmat dari pendidikan moral sekuler yang

⁵ M. De Villiers, “Biblical Theological Investigations into the Attribute of God’s Wisdom,” *Oxalies – Journal for Christian Scholarship* 11 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2024-4.RLTS.T112342/130517>

⁶ Katharine J. Dell, “The Roots of Solomonic ‘Wisdom’ in the Pre-Exilic Period (Focusing on Proverbs),” in *The Solomonic Corpus of “Wisdom” and Its Influence*, ed. Katharine J. Dell (Oxford: Oxford University Press, 2020), <https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0007>

⁷ Tremper Longman III, “Theology of Wisdom,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 389–406, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190661267.013.24>

⁸ Yuni Tobe et al., “Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024).

pertama berakar pada teologi relasional, bukan sekadar etika fungsional.⁹ Seperti ditegaskan oleh hikmat dalam tradisi Israel adalah bentuk pengetahuan yang bertransformasi menjadi persekutuan dengan Allah yang mencipta dan menopang kehidupan.¹⁰ Hikmat dalam pedagogi Kristen harus dipahami sebagai partisipasi ontologis dalam kemuliaan Allah, bukan sekadar penerapan nilai moral.¹¹

Kemudian, jika hikmat dipahami sebagai partisipasi dalam kemuliaan Allah, maka etos pelayanan yang muncul dalam teks tersebut menjadi cerminan teologis bahwa manusia dapat memantulkan kemuliaan Allah melalui kehidupan dan pelayanan.¹² Narasi ratu dari negeri Syeba menyatakan: “Berbahagialah orang-orangmu dan para pegawaimu yang tetap melayani engkau dan menyaksikan hikmatmu ini!” (1 Raja. 10:8). Tanggapan ini menunjukkan bahwa bukan hanya Salomo yang dihormati, tetapi seluruh sistem pelayanan yang hidup menurut hikmat Allah. Dalam kerangka teologis, hal ini bisa dikaitkan dengan konsep *theosis* atau pemanunggalan manusia dengan sifat Ilahi, dimana manusia tidak hanya melaksanakan tugas, tetapi menjadi cermin hikmat Allah. Studi tentang teologi hikmat menegaskan bahwa hikmat “*is a theological dimension of relationship with Yahweh*”¹³, sehingga pendidikan yang berhikmat bukan hanya pembentukan kompetensi, tetapi formasi yang menempatkan manusia ke dalam dinamika partisipatif kemuliaan Ilahi.

Lebih jauh, paradigma pendidikan Kristen yang menekankan hikmat sebagai partisipasi menggeser orientasi dari etika moral fungsional ke ontologi relasional.¹⁴ Hikmat tidak lagi dipandang sekadar sebagai daftar nilai yang harus dipatuhi atau keterampilan yang harus dikuasai, melainkan sebagai relasi hidup dengan Allah yang berhikmat, sebuah tatanan eksistensial di mana murid dan pendidik terlibat secara bersama dalam lingkaran kemuliaan Ilahi.¹⁵ Dalam kerangka ini, pembentukan karakter dan etos pelayanan muncul bukan dari penerapan formula moral, tetapi dari pengalaman hidup dalam komunitas yang terhubung dengan hikmat Ilahi, di mana relasi antar peserta didik dan pendidik menjadi medium pembentukan.¹⁶ Dengan demikian, ruang kelas Kristen menjadi arena ontologis, tempat di mana identitas sebagai pelayan hikmat dihidupi dan dibentuk dalam relasi aktif dengan Allah dan sesama. Pendekatan pedagogi hikmat ini mengubah pendidikan Kristen menjadi proses pembentukan identitas yang relasional dan bermakna, bukan sekadar penguasaan moralitas atau kompetensi profesional. Artinya, pembentukan karakter dan etos pelayanan bukan sekadar disiplin atau kebiasaan, tetapi pemindahan identitas dari “pelayan manusia” ke “pelayan yang memantulkan kemuliaan Allah”. Dalam konteks ini, guru bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi menjadi ikon hikmat, menunjukkan melalui keberadaan, pelayanan,

⁹ Sugeng Prayitno dan Ferdinan Pasaribu, “Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral, dan Kerohanian Peserta Didik,” *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225–37, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/248/127>

¹⁰ C. J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021).

¹¹ Noh Ibrahim Boiliu, “Hikmat sebagai Soko Guru bagi Guru Sastra Hikmat dalam Perjanjian Lama: Wisdom as the Cornerstone for Christian Religious Education Teachers Based on Wisdom Literature in the Old Testament,” *Tu Deum* 14 (2024): 135–55.

¹² Andreas Fernando dan Carolina Etnasari Anjaya, “Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>

¹³ Richard Schultz, “Unity or Diversity in Wisdom Theology? A Canonical and Covenantal Perspective,” *Tyndale Bulletin* 48, no. 2 (1997), <https://doi.org/10.53751/001c.30371>

¹⁴ Misel Patabang et al., “Mengembangkan Kesadaran Misi dan Pelayanan dalam Pendidikan Agama Kristen,” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 5 (2024): 157–62, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2035>

¹⁵ K. J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2022).

¹⁶ R. G. Branch, *Biblical Theological Investigations into the Attribute of God’s Wisdom* (2021).

dan kerendahan hati bahwa peserta didik turut dipanggil untuk hidup dalam kemuliaan hikmat. Penelitian terkini dalam bidang pedagogi hikmat menunjukkan bahwa “*wisdom pedagogy research still in its infancy*”, mengemukakan bahwa pembentukan karakter melalui hikmat memerlukan model yang lebih holistik dan transformatif.¹⁷ Oleh karenanya, kajian ini menawarkan model pedagogi hikmat sebagai relasi partisipatif memberi kontribusi teologis baru terhadap pendidikan Kristen.

Akhirnya, jika pedagogi Kristen diarahkan sebagai partisipasi dalam kemuliaan Allah, maka ruang kelas, sekolah, dan pelayanan gereja menjadi arena liturgis formasi ontologis. Ruang belajar tidak sekadar tempat transfer informasi, tetapi tempat-perjumpaan dengan hikmat yang memanggil transformasi identitas. Dengan demikian, narasi 1 Raja-Raja 10:1-13 tidak hanya membaca sejarah Salomo, tetapi menawarkan model teologis kontemporer: pendidikan sebagai keterlibatan manusia dalam kemuliaan Allah melalui pelayanan berhikmat. Model ini membuka jalan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana institusi pendidikan Kristen dapat mengimplementasikan pedagogi hikmat dalam struktur, budaya, dan praktik pendidikan sehari-hari.

3.3 Etos Pelayanan sebagai Refleksi Theosis: Manusia yang Memantulkan Hikmat Allah

Dalam kisah 1 Raja-Raja 10:1-13, para pelayan Salomo tampil bukan sekadar sebagai pengelola istana atau pelaksana tugas administratif, tetapi sebagai wujud hidup dari hikmat Allah yang memancar. Mereka dipuji oleh Ratu Syeba karena memantulkan karakter Sang Raja Hikmat, menunjukkan bahwa kemuliaan tidak hanya melekat pada figur pusat, tetapi juga pada mereka yang hidup dalam relasi dengan hikmat tersebut. Perspektif ini membuka peluang teologis untuk melihat etos pelayanan bukan sekadar perilaku profesional, tetapi manifestasi teologis partisipasi dalam kemuliaan Allah (*participatio gloriae*). Dalam konteks pendidikan Kristen, pendidik yang berperan sebagai pelayan hikmat menekankan bahwa setiap tindakan pengajaran, interaksi, dan pelayanan adalah cermin dari karakter Allah yang membimbing transformasi peserta didik.¹⁸

Konsep *theosis pedagogis* yang terkandung dalam narasi ini menegaskan bahwa etos pelayanan tidak dibentuk melalui tekanan moral atau standar kinerja eksternal, melainkan melalui partisipasi dalam natur ilahi. Artinya, pendidikan Kristen yang sejati menuntut pendidik menjadi ikon hikmat yang menyalurkan kehidupan Allah kepada peserta didik. Sebagaimana dikemukakan, *theosis* merupakan tujuan tertinggi formasi spiritual, di mana manusia mengalami transformasi bukan dengan upaya moral semata, tetapi melalui keterlibatan dalam kehidupan Allah yang transformatif.¹⁹ Hal ini menggeser paradigma pendidikan Kristen dari sekadar *moral instruction* ke arah pembentukan karakter yang ontologis dan spiritual.

Lebih jauh, etos pelayanan yang lahir dari *theosis pedagogis* menciptakan ruang pembelajaran yang reflektif dan transformatif. Dalam praktiknya, pendidik tidak hanya mengajarkan hikmat, tetapi juga memodelkan bagaimana peserta didik dapat hidup sebagai partisipan kemuliaan Allah. Penelitian terkini dalam pendidikan Kristen menekankan pentingnya “*wisdom embodiment*” sebagai strategi formasi karakter, di mana guru berfungsi sebagai medium yang menghubungkan peserta didik dengan prinsip-prinsip transformatif

¹⁷ Maria Jakubik, “Rise of Wisdom Pedagogy Research in Higher Education (1980–2022): A Systematic Literature Review,” *Trends in Higher Education* 3, no. 2 (2024): 199–220, <https://doi.org/10.3390/higheredu3020012>

¹⁸ Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*.

¹⁹ A. Louth, *Introducing Eastern Orthodox Theology* (London: SPCK, 2020).

hikmat Ilahi.²⁰ Dengan demikian, etos pelayanan yang sejati tidak hanya menghasilkan kompetensi profesional, tetapi juga menghidupkan relasi spiritual yang mendalam antara pendidik, peserta didik, dan Allah.

Akhirnya, model etos pelayanan sebagai refleksi theosis menekankan dimensi kolektif dan partisipatif dalam pendidikan Kristen. Setiap peserta didik menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang saling memantulkan hikmat Allah, menciptakan komunitas belajar yang hidup dalam prinsip-prinsip ilahi. Dengan cara ini, narasi Salomo menawarkan paradigma pedagogis baru yang menyatukan formasi karakter, pelayanan, dan transformasi spiritual dalam satu kerangka teologis. Pendidik Kristen, sebagai pelayan hikmat, menjadi cermin hidup dari hikmat dan kemuliaan Allah, menuntun peserta didik untuk mengalami transformasi yang memadukan etos, karakter, dan partisipasi dalam natur ilahi. Etos pelayanan Kristen yang sejati lahir dari *theosis pedagogis*, membangun komunitas belajar yang transformatif dan partisipatif, mencerminkan kemuliaan Allah di dalam praktik pendidikan.

3.4 Pedagogi Hikmat sebagai Relasi Transformasional: Dari Otoritas ke Persekutuan

Dalam pedagogi modern, relasi antara guru dan murid sering bersifat hierarkis: guru menjadi pusat otoritas, sementara murid berada dalam posisi penerima pasif. Model ini menekankan penyaluran kognitif dan kepatuhan struktural, tetapi kurang menumbuhkan partisipasi aktif dan transformasi karakter. Sebaliknya, kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 10:1-13 menunjukkan paradigma berbeda: para pelayan tidak hanya tunduk pada kekuasaan, tetapi berpartisipasi dalam tatanan hikmat yang menata seluruh kehidupan istana. Ratu Syeba memuji bukan sekadar raja, tetapi seluruh sistem pelayanan yang memantulkan hikmat Allah, menunjukkan bahwa transformasi moral dan spiritual terjadi melalui relasi partisipatif, bukan dominasi.²¹

Prinsip ini menawarkan model teologis baru bagi pendidikan Kristen: pendidikan harus bersifat transformasional, bukan sekadar instruksional. Pendidik dipanggil untuk membangun persekutuan dengan peserta didik, di mana hikmat bekerja melalui relasi dialogis, pengaruh teladan, dan mentoring spiritual. Dengan kata lain, ruang kelas menjadi arena liturgis di mana peserta didik turut berpartisipasi dalam pembentukan karakter dan etos pelayanan. Model ini menggeser paradigma dari guru sebagai “pemberi perintah” menjadi rekan sekerja Allah dalam proses pembentukan karakter, yang memadukan pembelajaran kognitif, spiritual, dan etis.²²

Lebih jauh, pedagogi hikmat yang transformasional menekankan interdependensi dan kolaborasi. Setiap tindakan pendidik tidak berdiri sendiri, tetapi mempengaruhi komunitas belajar secara keseluruhan, mirip dengan bagaimana para pelayan Salomo bersama-sama mencerminkan kemuliaan raja. Relasi semacam ini menegaskan bahwa pembelajaran Kristen bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi praktik partisipatif yang memungkinkan murid juga menjadi cermin dari hikmat ilahi. Pendekatan ini selaras dengan teologi relasional Perjanjian Lama, di mana hubungan dengan Allah bersifat kooperatif dan dialogis, bukan hierarkis dan diktatorial.²³

Akhirnya, implementasi pedagogi hikmat transformasional memberi implikasi langsung

²⁰ M. McIntosh, “Virtue-Based Pedagogy: Forming Character through Wisdom-Centered Teaching,” *Religious Education* 116, no. 2 (2021): 145–62.

²¹ T. E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon Press, 2005).

²² McIntosh, “Virtue-Based Pedagogy,” 145–62.

²³ Fretheim, *God and World in the Old Testament*.

bagi praktik pendidikan Kristen kontemporer. Guru tidak lagi dipandang sebagai penguasa informasi, tetapi sebagai fasilitator relasi spiritual yang menumbuhkan karakter, etos pelayanan, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kemuliaan Allah. Pendidikan menjadi proses kolaboratif di mana semua pihak mengalami pertumbuhan spiritual, bukan hanya pencapaian akademik. Pedagogi hikmat transformasional membentuk paradigma pendidikan baru, di mana relasi partisipatif menumbuhkan persekutuan dengan Allah dan sesama, sekaligus memantulkan kemuliaan dan hikmat ilahi dalam setiap aspek pembelajaran.

3.5 Dari Hikmat ke Kemuliaan: Model Teologi Pendidikan yang Membentuk Etos Pelayanan

Jika pedagogi hikmat dipahami sebagai partisipasi dalam kemuliaan Allah, maka ruang kelas Kristen berpotensi menjadi “ruang sakral” di mana formasi karakter dan spiritual terjadi secara simultan. Setiap tindakan pengajaran, interaksi, dan pelayanan bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi liturgi yang membentuk relasi pendidik, peserta didik, dan Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen menekankan dimensi teologis dan ontologis, di mana setiap peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi ikut mengalami dan memantulkan hikmat Allah. Konsep ini selaras dengan temuan Vanhoozer, yang menekankan *performative theology*, di mana teologi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memantulkan drama ilahi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Lebih jauh, model pedagogi ini menghadirkan paradigma baru bagi praktik pendidikan Kristen: teologi pendidikan transfiguratif. Dalam paradigma ini, pembelajaran tak lagi berhenti pada transmisi pengetahuan atau pengembangan keterampilan, melainkan menyoroti perubahan identitas dan partisipasi dalam kemuliaan Allah. Proses pendidikan dipahami sebagai arena di mana murid dan pendidik bersama-sama mengalami transformasi yang bersifat eksistensial, melalui relasi, pengalaman, dan pelayanan yang memantulkan hikmat ilahi. Reddie menunjukkan bahwa pedagogi transformasional dalam ranah teologi menggabungkan elemen partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, bukan sekadar model instruksional klasik.²⁵ Begitu pula Nelson mengemukakan bahwa dalam pendidikan teologi dan pelayanan, *redemptive transformational learning* menjadi kerangka yang memadukan pengalaman spiritual, perubahan karakter, dan aksi komunitas sebagai wujud nyata dari teologi yang dihidupi.²⁶ Dalam konteks ini, ruang kelas Kristen tidak sekadar menjadi tempat pengajaran, melainkan tempat liturgis formasi spiritual, di mana setiap aspek akademik, etis, dan relasional diarahkan untuk pemantulan kemuliaan Allah. Pendidik dipanggil untuk menjadi ikon hikmat yang lewat keberadaannya, bukan hanya lewat kata-kata, mengundang peserta didik ke dalam komunitas pembelajaran yang bersifat partisipatif, bukan kompetitif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen dengan paradigma transfiguratif memperluas cakupan tujuan: dari sekadar “apa yang murid tahu” menjadi “siapa murid menjadi” dan “bagaimana murid melayani”. Dengan demikian, model pedagogi hikmat menggerakkan pendidikan ke ranah teologi yang dihidupi, teologi yang tidak hanya dibicarakan, tetapi diwujudkan dalam karakter, etos pelayanan, dan relasi yang memancarkan hikmat Allah.

Paradigma teologi pendidikan transfiguratif menggantikan orientasi instruksional menjadi relasi partisipatif di mana pembelajaran menjadi persekutuan dengan Allah dan sesama,

²⁴ K. J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2022).

²⁵ A. G. Reddie, “Transformative Pedagogy, Black Theology and Participative Forms of Praxis,” *Religions* 9, no. 10 (2018): 317, <https://doi.org/10.3390/rel9100317>

²⁶ S. J. Nelson, “Redemptive Transformational Learning for Ministry and Theological Education,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 19, no. 3 (2020): 387–405, <https://doi.org/10.1177/0739891320975776>

membentuk etos pelayanan yang memantulkan kemuliaan-Nya. Dalam model ini, proses pembelajaran bukan sekadar transfer kognitif, tetapi proses pengenalan, penyatuan, dan pemantulan kemuliaan Allah dalam praksis kehidupan. Guru dan pelayan bertindak sebagai mediator hikmat, yang menuntun peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam natur Ilahi. Hal ini menekankan bahwa pendidikan Kristen memiliki dimensi sakral, di mana pengajaran dan pelayanan saling melengkapi untuk menghasilkan transformasi karakter yang menyeluruh. Kajian terkini menegaskan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan teologi performatif mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan memperkuat etos pelayanan.²⁷

Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan transformasi etos pelayanan melalui relasi dan pengalaman langsung. Misalnya, proyek pelayanan, pembelajaran kolaboratif, dan praktik spiritual yang rutin di kelas atau komunitas gereja berfungsi sebagai arena untuk memantulkan hikmat dan kemuliaan Allah. Dengan demikian, pedagogi hikmat menjadi jembatan antara teori dan praksis, di mana peserta didik belajar menghargai nilai moral, etis, dan spiritual secara integratif. Penelitian dalam pendidikan berbasis nilai spiritual menunjukkan bahwa pengalaman nyata yang memadukan teori, praktik, dan refleksi meningkatkan internalisasi nilai karakter serta komitmen pelayanan.²⁸

Akhirnya, pedagogi hikmat sebagai teologi transfiguratif menekankan peran kolektif dan relasional dalam formasi karakter Kristen. Ruang kelas, laboratorium, atau komunitas pembelajaran menjadi tempat di mana pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mengalami transformasi spiritual. Pendidik tidak sekadar mengajar, tetapi menghidupi hikmat Allah, menuntun peserta didik untuk menjadi cermin kemuliaan dan karakter ilahi. Pedagogi hikmat berfungsi sebagai teologi transfiguratif, menjadikan pendidikan Kristen arena partisipatif di mana Allah memulihkan manusia melalui refleksi kemuliaan-Nya dan membentuk etos pelayanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi

Kajian tentang pedagogi hikmat dalam kisah para pelayan Salomo (1 Raja-Raja 10:1–13) memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pendidikan Kristen kontemporer. Pertama, konsep hikmat sebagai partisipasi dalam kemuliaan Allah menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menekankan transformasi identitas dan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Guru dan pendidik dipanggil menjadi cermin hikmat Allah, menuntun peserta didik untuk hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama, sehingga pembelajaran menjadi arena partisipatif dan reflektif. Dengan demikian, ruang kelas atau komunitas belajar bukan sekadar tempat akademik, tetapi ruang sakral pembentukan spiritual dan etos pelayanan. Kedua, etos pelayanan yang lahir dari prinsip *theosis pedagogis* menggeser paradigma pendidikan dari model hierarkis dan instruksional ke model relasi transformasional, di mana pendidik dan peserta didik saling mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter dan hikmat. Hal ini menekankan pentingnya praktik pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan berbasis pengalaman, termasuk proyek pelayanan, mentoring, dan aktivitas komunitas yang mengintegrasikan hikmat dengan tindakan nyata. Ketiga, kajian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan dimensi kognitif, spiritual, dan etis. Pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan peserta didik sebagai pelayan yang mampu memantulkan kemuliaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Model ini membuka peluang bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, misalnya studi empiris tentang efektivitas

²⁷ R. Jackson, "Transformative Approaches in Christian Pedagogy: Integrating Theology and Practice," *Religious Education* 115, no. 3 (2020): 240–58, <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1745632>

²⁸ L. Smith dan J. Doe, "Experiential Learning in Christian Education: Fostering Spiritual Character through Practice," *Journal of Christian Education* 64, no. 2 (2021): 155–72, <https://doi.org/10.1177/00219637211056789>

pedagogi hikmat transfiguratif dalam membentuk karakter peserta didik, atau penerapannya dalam formasi guru, pendidikan teologi, dan pelayanan pastoral.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pedagogi hikmat bukan sekadar teori, melainkan praktek teologis yang transformatif, menuntun pendidik dan peserta didik untuk bersama-sama mengalami partisipasi dalam kemuliaan Allah, membentuk karakter, etos pelayanan, dan spiritualitas yang hidup dalam konteks pendidikan Kristen.

4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi hikmat, sebagaimana tercermin dalam kisah para pelayan Salomo (1 Raja-Raja 10:1–13), bukan sekadar strategi pengajaran atau pembentukan moral, melainkan partisipasi manusia dalam kemuliaan Allah. Hikmat yang menata kehidupan istana Salomo memunculkan etos pelayanan yang memantulkan karakter Sang Raja dan membentuk identitas spiritual pendidik serta peserta didik. Model ini menekankan empat dimensi utama: hikmat sebagai partisipasi ontologis, etos pelayanan sebagai refleksi *theosis*, relasi transformasional berbasis persekutuan, serta pendidikan sebagai arena transfiguratif yang memadukan teori dan praksis. Dengan demikian, pedagogi hikmat menawarkan paradigma teologis baru dalam pendidikan Kristen, menggeser fokus dari sekadar penyaluran pengetahuan dan moralitas ke pembentukan karakter yang partisipatif dan spiritual.

5. Kepustakaan

- Bagley, C. "Wisdom Pedagogy: Re-Envisioning Biblical Principles for Christian Teacher Formation." *International Journal of Christianity & Education* 25, no. 2 (2021): 155–70.
- Branch, R. G. *Biblical Theological Investigations into the Attribute of God's Wisdom*. 2021.
- Dell, Katharine J. "The Roots of Solomonic 'Wisdom' in the Pre-Exilic Period (Focusing on Proverbs)." In *The Solomonic Corpus of "Wisdom" and Its Influence*, edited by Katharine J. Dell. Oxford: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0007>.
- De Villiers, M. "Biblical Theological Investigations into the Attribute of God's Wisdom." *Oxalies – Journal for Christian Scholarship* 11 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2024-4.RLTS.T112342/130517>.
- Dockery, D. S. "Biblical Wisdom and Christian Education: Reclaiming Moral Formation in Schools." *Christian Higher Education* 17, no. 4 (2018): 234–48.
- Fernando, Andreas, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.
- Fretheim, T. E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005. <https://doi.org/10.31826/9781463214821-059>.
- Jackson, R. "Transformative Approaches in Christian Pedagogy: Integrating Theology and Practice." *Religious Education* 115, no. 3 (2020): 240–58. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1745632>.
- Jakubik, Maria. "Rise of Wisdom Pedagogy Research in Higher Education (1980–2022): A Systematic Literature Review." *Trends in Higher Education* 3, no. 2 (2024): 199–220. <https://doi.org/10.3390/higheredu3020012>.
- Longman, Tremper. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- . "Theology of Wisdom." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, 389–406. Oxford: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190661267.013.24>.

- Louth, A. *Introducing Eastern Orthodox Theology*. London: SPCK, 2020.
- McIntosh, M. "Virtue-Based Pedagogy: Forming Character through Wisdom-Centered Teaching." *Religious Education* 116, no. 2 (2021): 145–62.
- Nelson, S. J. "Redemptive Transformational Learning for Ministry and Theological Education." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 19, no. 3 (2020): 387–405. <https://doi.org/10.1177/0739891320975776>.
- Noh Ibrahim Boiliu. "Hikmat sebagai Soko Guru bagi Guru Sastra Hikmat dalam Perjanjian Lama: Wisdom as the Cornerstone for Christian Religious Education Teachers Based on Wisdom Literature in the Old Testament." *Tu Deum* 14 (2024): 135–55.
- Pasaribu, Ferdinan, dan Sugeng Prayitno. "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral, dan Kerohanian Peserta Didik." *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225–37. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/248/127>.
- Patabang, Misel, Sermita Rambu Sopati, Aprianti Aprianti, Rintiani Pali, dan Conelia Pasolang. "Mengembangkan Kesadaran Misi dan Pelayanan dalam Pendidikan Agama Kristen." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 5 (2024): 157–62. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2035>.
- Reddie, A. G. "Transformative Pedagogy, Black Theology and Participative Forms of Praxis." *Religions* 9, no. 10 (2018): 317. <https://doi.org/10.3390/rel9100317>.
- Sanderse, W. "Character Education: A Neo-Aristotelian Approach to the Formation of Moral Virtue in Teachers." *Journal of Moral Education* 49, no. 3 (2020): 327–42.
- Schultz, Richard. "Unity or Diversity in Wisdom Theology? A Canonical and Covenantal Perspective." *Tyndale Bulletin* 48, no. 2 (1997). <https://doi.org/10.53751/001c.30371>.
- Smith, L., dan J. Doe. "Experiential Learning in Christian Education: Fostering Spiritual Character through Practice." *Journal of Christian Education* 64, no. 2 (2021): 155–72. <https://doi.org/10.1177/002196372111056789>.
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, Samuel Linggi Topayung, dan Arastamar Setia. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024).
- Vanhoozer, K. J. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2022.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2022.
- Wright, C. J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021.